

MOTIVASI PENGUNGKAPAN SENI UNTUK MENGURANGI KETERGANTUNGAN *SMARTPHONE* PADA ANAK DI DESA PEGAYUT KABUPATEN OGAN ILIR

Oleh:
Treny Hera
(FKIP UPGRi Palembang)
trenyhera@univpgri-palembang.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk motivasi pengungkapan seni untuk mengurangi ketergantungan *smartphone* pada anak di Desa Pegayut Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Responden dalam penelitian adalah anak sekolah dasar kelas IV sampai kelas VI yang tinggal di Desa Pegayut Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir dan masalah yang terjadi anak-anak tersebut adalah ketergantungan *smartphone*. Metode penelitian ini adalah studi kualitatif naratif dengan data penelitian diperoleh melalui metode wawancara semi terstruktur. Validitas penelitian ini dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pengungkapan seni melalui pembelajaran seni tradisional yaitu tari *Tanggai* mampu mengurangi ketergantungan *smartphone* pada anak di Desa Pegayut Kabupaten Ogan Ilir.

Kata Kunci: Ketergantungan, *Smartphone*, Motivasi, Pembelajaran Seni.

I. PENDAHULUAN

Era digital mengiringi tumbuh kembang anak dalam pola tingkah laku positif dan negatifnya. Keberadaan anak-anak sangat dekat dengan *smartphone*, sedikit saja ada waktu luang mereka langsung bermain *smartphone*. Bahkan sejak masih balita, anak-anak pada era digital sekarang ini sudah terampil menggunakan *smartphone*, banyak orang tua yang merasa kalah dibandingkan anak-anaknya untuk urusan terampil menggunakan *smartphone*. Dengan jari-jari lincahnya anak tingkat sekolah dasar (SD) dapat menggunakan *smartphone* mulai dari bermain game, menonton youtube, mengambil foto, menggunakan kalkulator sebagai media untuk berhitung hingga mencari sumber belajar audio visual lainnya. *Smartphone* seolah menjadi kebutuhan pokok bagi manusia untuk segala usia. Mulai dari anak-anak hingga orang tua semua mempunyai *smartphone* dengan segala kegunaannya. Orang-orang yang dapat melahirkan berbagai kegiatan atau pikiran kreatif dapat bertahan menghadapi arus informasi dan perkembangan teknologi (Wardiyah, 2018: 361). Kegiatan manusia di era digital saat ini memang membutuhkan *smartphone* untuk memenuhi beberapa kepentingan, tetapi hal ini tidak menuntut kemungkinan untuk memperhatikan aktifitas berkesenian khususnya pada anak-anak sebagai generasi penerus untuk berupaya mempertahankan keberadaan kesenian agar tetap lestari seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih. *Smartphone* seolah menjadi kebutuhan pokok bagi manusia untuk segala usia Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi *smartphone*

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL AKTUALISASI GENERASI EMAS PENDIDIKAN DASAR YANG
UNGGUL DAN BERKARAKTER DALAM MENJAWAB TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0
DAN MENYONGSONG 5.0
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN,
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG**

berpengaruh terhadap kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan yang menjadikan konteks permasalahan dalam penelitian ini.

Smartphone merupakan handphone cerdas yang dilengkapi dengan fitur yang mutakhir dan berkemampuan tinggi layaknya sebuah komputer. *Smartphone* dapat juga diartikan sebagai sebuah telephone genggam yang bekerja dengan menggunakan perangkat lunak sistem operasi (OS) yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi. Penelitian yang telah dipublikasikan *Uswitch.com* menunjukkan, lebih dari seperempat anak-anak di seluruh dunia memiliki komputer genggam sebelum usia mereka genap delapan tahun. Ahli telekomunikasi dari *Uswitch.com*, Ernest Doku mengatakan sekitar dua juta anak di bawah delapan tahun telah memiliki *tablet*. Orang tua pun merasa khawatir lantaran anak-anak merasa tidak lengkap jika tidak memainkan *smartphone*. Orang tua juga mulai cemas akan kehilangan kontrol terhadap apa yang dilihat, ditonton atau dimainkan anak melalui *smartphone* yang digunakan.

Berdasarkan hasil survei peneliti bersama orang tua, satu dari tiga anak bahkan mulai menggunakan *smartphone* ketika berumur tiga tahun sebagai media untuk bermain game online dan menonton youtube. Satu dari 10 anak menikmati *smartphone* dalam usia batita yakni dua tahun. Survei ini menunjukkan bahwa *smartphone* sudah menjadi alat bagi anak untuk bermain juga belajar, bahkan beberapa anak bisa dikatakan mengalami kecanduan *smartphone*, anak akan merasa terganggu bahkan marah jika orang tua menegur dan membatasi menggunakan *smartphone*.

Kemajuan teknologi juga merambah ke daerah kabupaten di Ogan Ilir Sumatera Selatan yang menyentuh hidup anak-anak SD Di Desa Pegayut yang sudah memiliki *smartphone* sendiri. Berdasarkan hasil survey peneliti yang diperoleh dari orang tua adalah sebagai orang tua mereka perlu memenuhi kebutuhan tersier pada anak berupa *smartphone* guna menyesuaikan keberadaan anak-anak mereka dengan era digital.

Untuk pengawasan ketergantungan penggunaan *smartphone* oleh anak tidak dapat dilakukan oleh orang tua sendiri secara teliti, namun perlu pemerhati dari pihak lain dalam memantau ketergantungan tersebut. Maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan karena memang sesuai dengan bidang ilmu peneliti yaitu bidang seni pada anak-anak, penelitian ini memfokuskan pada motivasi pengungkapan seni untuk mengurangi ketergantungan *smartphone* pada anak di Desa Pegayut Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Pendidikan seni tari hasil daripada proses belajar nanti akan memberi bekal kepenarian dan wawasan seni tari pada peserta didik untuk masa depan mereka (Hera, 2018: 388). Upaya mengajarkan tari Tanggai pada anak-anak di Desa Pegayut Kabupaten Ogan

Ilir dalam bentuk motivasi berkesenian agar anak-anak nantinya memiliki bekal menari sebagai generasi muda yang memiliki tugas melestarikan kesenian setempat. Dari penelitian ini akan ada upaya yang peneliti lakukan dalam bentuk motivasi berkesenian sehingga upaya pengembangan motivasi tersebut dapat mengurangi waktu pada anak dalam bermain *smartphone*.

Pada penelitian ini akan dibahas substansi motivasi pengungkapan seni yang difokuskan pada : 1) bagaimana bentuk motivasi pengungkapan seni dalam mengurangi ketergantungan *smartphone* pada anak?, 2) upaya apa saja yang dilakukan dalam mengurangi ketergantungan *smartphone* pada anak?, 3) Apakah seni tari tradisional mampu mengurangi ketergantungan *smartphone* pada anak melalui proses belajar tari Tanggai sebagai tari tradisional Sumatera Selatan?.

II. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui motivasi pengungkapan seni untuk mengurangi ketergantungan *smartphone* pada anak di Desa Pegayut Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir diperlukan metode penelitian secara deskriptif kualitatif naratif untuk memperoleh data yang berkembang pada lingkungan bermain anak melalui observasi yang cermat terhadap anak-anak sebagai peserta didik, agar proses pengambilan data berjalan lancar maka diperlukan bantuan rekaman dengan kamera foto dan kamera video pada tahapan pengumpulan data secara wawancara dan observasi.

Data yang akurat juga diperlukan bantuan wawancara kepada pihak terkait mengenai penelitian tersebut, meliputi anak-anak sebagai peserta didik dan orang tua. Dengan demikian penelitian ini akan tepat menggunakan metode penelitian studi kualitatif naratif sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan multi-disiplin.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Peranan Seni Tari Pada Anak

Seni tari merupakan salah satu pembelajaran yang penting yang dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek motorik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa. Penelitian ini difokuskan pada motivasi pengungkapan seni tari melalui pembelajaran tari tradisional yaitu tari Tanggai Sumatera Selatan. Penelitian tersebut perlu dilakukan karena adanya ketergantungan *smartphone* pada anak SD. Jelas adanya dampak ketergantungan *smartphone* mempengaruhi motorik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa pada anak. Adanya ketergantungan *smartphone* akan meningkatkan tingkat sosial emosional pada anak yang tidak mampu menyampaikan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL AKTUALISASI GENERASI EMAS PENDIDIKAN DASAR YANG
UNGGUL DAN BERKARAKTER DALAM MENJAWAB TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0
DAN MENYONGSONG 5.0
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN,
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG**

keinginannya secara khusus, mempengaruhi bahasa pada anak dalam konteks tertentu, dan menurunnya etika juga tingkat kesadaran anak dalam menyikapi lingkungannya.

Sebagai pendidik dalam bidang seni tari maka perlu dilakukan pengungkapan potensi anak dalam bidang menari agar waktu yang luang akan diisi dengan belajar menari, sehingga hal ini mampu mengurangi ketergantungan *smartphone* pada anak dalam mengisi waktu luang mereka. Permasalahan besar yang terjadi pada era digital sekarang ini adalah melekatnya *smartphone* pada tangan anak-anak di waktu istirahat mereka, yang seharusnya diisi dengan kegiatan bermain yang bermanfaat untuk motorik dan perkembangan kognitif mereka, bukan tersita oleh fokusnya bermain *smartphone* dalam kegunaan bermain game online dan menonton youtube. Berdasarkan fungsi sosial seni yang dikemukakan oleh Mulyani (2016:18) bahwa fungsi sosial seni disebabkan oleh 1) ada kecenderungan mempengaruhi perilaku kolektif, 2) penciptaannya diutamakan untuk diperlihatkan atau dipergunakan dalam situasi publik, 3) mengekspresikan atau menggambarkan aspek-aspek sosial atau kelompok. Adanya kecenderungan perilaku kolektif pada anak maka motivasi pengungkapan seni pada anak mampu mempengaruhi perilaku kolektif, motorik, dan kognitif anak.

B. MOTIVASI PENGUNGKAPAN SENI

Arti kata motivasi di dalam KBBI diartikan sebagai suatu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Demikian setiap orang yang sempurna akalinya dapat dipastikan mempunyai suatu keinginan. Apakah keinginan untuk memiliki atau sekedar mendapat suatu yang disenangi. Orang melakukan aktifitas dikarenakan ada motivasi atau kemauan. Tanpa didahului adanya motivasi tentu tidak akan terlaksana.

Sardiman (2010:73) mengatakan: "Berawal dari kata "motif", maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak". Pengertian motivasi menurut (Donald dalam Sardiman, 2010:74) menjelaskan bahwa: 1) Motivasi itu mengalami terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia) penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia; 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa (feeling), afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia; 3) Motivasi akan dirangsang karena

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL AKTUALISASI GENERASI EMAS PENDIDIKAN DASAR YANG
UNGGUL DAN BERKARAKTER DALAM MENJAWAB TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0
DAN MENYONGSONG 5.0
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN,
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG**

adanya tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Motivasi merupakan kebutuhan manusia untuk mencapai tujuan agar bergerak cepat sesuai dengan waktu yang direncanakan, maka suatu motivasi akan berfungsi bagi perencanaan ke depan. Sardiman (2010:84) menjelaskan tiga fungsi motivasi sebagai berikut: 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan dan tujuan; 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Bentuk motivasi pengungkapan seni pada hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak perempuan khususnya SD Kelas IV sampai kelas VI mampu mengekspresikan dirinya dalam bentuk gerak tari yang berwiraga, wirama, dan wirasa. Peneliti memotivasi anak-anak dengan cara mendemonstrasikan gerak tari secara terbimbing dengan *reward* anak yang mampu mengikuti peraga dengan baik maka akan dijadikan penari primadona, yaitu penari yang berada di barisan paling depan. Tentunya hal ini meningkatkan antusias anak-anak untuk belajar tari Tanggai. Berdasarkan hasil wawancara anak-anak di Desa Pegayut belum pernah sama sekali belajar menari secara khusus di sekolah dan di rumah. Sehingga melalui penelitian tersebut dapat meningkatkan minat belajar seni tari pada anak yang mampu mengurangi waktu bermain *smartphone* sehingga minat belajar yang tinggi itu dapat mengurangi ketergantungan anak pada *smartphone* sedikit berkurang dengan waktu 3 jam belajar bersama dalam pengungkapan potensi seni tari pada anak.

Hera menyebutkan bahwa motivasi merupakan respon dan umpan balik terhadap suatu objek dengan tujuan tertentu yang akan menimbulkan perubahan energi di dalam diri manusia, dengan beberapa faktor motivasi akan muncul berupa rasa dan emosi secara positif (2019:6). Motivasi pengungkapan seni tari dilakukan secara terbimbing melalui pengamatan respon dan umpan balik dari anak-anak saat proses belajar menari bersama-sama, diawali dengan motivasi berkarya sebagai generasi peserta didik yang memiliki tugas melestarikan seni budaya setempat, kemudian memberi penguatan pada anak melalui potensi menari yang baik pasti dimiliki oleh masing-masing individu jika

PROSIDING SEMINAR NASIONAL AKTUALISASI GENERASI EMAS PENDIDIKAN DASAR YANG UNGGUL DAN BERKARAKTER DALAM MENJAWAB TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN MENYONGSONG 5.0
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG

mau belajar menari dengan sungguh-sungguh. Dan tahapan terakhir adalah mengajarkan ragam gerak tari secara terstruktur.



Gambar 1. Metode Refleksi digunakan sebagai strategi mengajar untuk motivasi pengungkapan seni tari dengan cara anak menirukan peraga melakukan gerak tari. Peraga menari di depan, anak mengikuti di belakangnya. Proses ini berlangsung terus bersamaan dengan musik iringan tari Tanggai yang di stel pada speaker aktif sehingga suaranya terdengar jelas dan mampu meningkatkan semangat menari.

Setiap anak memiliki jiwa kreatifitas seni dalam dirinya. Hal inilah yang akan dijadikan sumber utama dalam mengalihkan ketergantungan *smartphone* yang mengisi waktu luang anak-anak. Munandar (2012:25) menjelaskan “Kreativitas sebagai kemampuan umum untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubunganhubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya”. Sangat disayangkan jika kita sebagai orang tua atau pendamping anak sebagai peserta didik tidak mampu mengmebangkan potensi dan kreativitas seni pada anak, justru kita lalai pada kesibukan anak dalam bermain *smartphone*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan potensi seni pada anak di Desa Pegayut melalui memberikan pengalaman belajar menari Tanggai secara terus menerus/*drill* yang bermakna dengan pembelajaran tari Tanggai dalam konteks penyajian seni tari.

Kemudian tahap pengungkapan seni melalui keselamatan psikologis. Pada tahap ini peneliti melakukan pendekatan pada anak-anak untuk memberikan kebebasan dahulu dalam berekspresi, seperti bergerak bebas mengikuti iringan musik tari kemudian akan dilakukan pendampingan pada anak-anak yang belum mencapai tingkat pembelajaran tari dengan baik sesuai wirama, wiraga, dan wirasa. Memberikan kebebasan pada anak dalam berkespresi adalah cara yang aman dan tepat untuk menyematkan psikologisnya, hal ini akan menumbuhkan kenyamanan bergerak dan meningkatkan kepercayaan dirinya saat tampil menari.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL AKTUALISASI GENERASI EMAS PENDIDIKAN DASAR YANG UNGGUL DAN BERKARAKTER DALAM MENJAWAB TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN MENYONGSONG 5.0
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG

Peneliti juga memberikan umpan balik kepada anak-anak yang belum bisa menyesuaikan gerak tari dengan musik misalnya berupaya melatih kembali anak-anak yang mengalami kesulitan bergerak dengan wirama. Tidak ada yang salah saat anak mengungkapkan potensi menarinya, namun ada upaya motivasi pengajar melalui demonstrasi yang jelas pada aspek kepenarikan sesuai dengan karakteristik anak SD.



Gambar 2. Peneliti memberikan umpan balik kepada anak-anak yang belum bisa menyesuaikan gerak tari dengan musik misalnya berupa melatih kembali anak-anak yang mengalami kesulitan bergerak dengan wirama.

Strategi mengajar tari Tanggai tentunya harus menarik karena metode inilah yang akan menentukan adanya minat belajar seni tari sebagai cara mengurangi ketergantungan *smartphone*. Pada saat mencontohkan gerak di depan anak-anak kita harus pandai mengalihkan perhatian anak-anak saat ingin bermain *smartphone*. Anak-anak sangat membutuhkan orang dewasa dalam pendampingan penggunaan *smartphone*, mendengarkan gagasan anak pada kegunaan *smartphone*, dan menawarkan kegiatan lain yang lebih menarik dari *smartphone* dalam mengisi waktu luang mereka. Berikut strategi mengajar tari Tanggai sebagai upaya pengungkapan potensi seni anak-anak sehingga mampu mengurangi ketergantungan *smartphone*:

1. Metode Refleksi merupakan cara anak menirukan peraga melakukan gerak tari. Peraga menari di depan, anak mengikuti di belakangnya. Proses ini berlangsung terus bersamaan dengan musik iringan tari Tanggai yang di stel pada speaker aktif sehingga suaranya terdengar jelas dan mampu meningkatkan semangat menari.
2. Metode Hitungan, dalam pelaksanaan metode hitungan ini dilakukan dengan cara memberikan hitungan-hitungan pada setiap gerakan sebagai pembimbing irama gerak tari. Agar menarik perhatian anak, maka saat menari ajak menghitung ketukan wiraga tari secara bersama-sama lalu bergantian.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL AKTUALISASI GENERASI EMAS PENDIDIKAN DASAR YANG
UNGGUL DAN BERKARAKTER DALAM MENJAWAB TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0
DAN MENYONGSONG 5.0
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN,
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG**

3. Melagukan musik iringan pada saat mentransformasikan gerak tari ternyata memberikan daya tarik tersendiri. Metode seperti ini pada dasarnya menginterpretasikan arti lirik lagu secara sederhana sesuai dengan visualisasi gerak tari yang mewakili isi lagu. Peran lirik pada lagu tari salah satu upaya untuk menarik perhatian dan konsentrasi anak belajar menari.
4. Mendengarkan lagu musik iringan tari yang sedang dipelajari secara terus menerus membuat anak-anak menjadi peka terhadap kekuatan musikal. Anak-anak diberikan kesempatan untuk mendengarkan musik dalam posisi diam tetapi seolah-olah seperti sedang menari. Kondisi ini bisa dilakukan dengan membentuk lingkaran dan duduk bersama lalu mendengarkan musik sembari mengikuti musik dengan gerak tangan saja. Metode yang lain adalah mereka diputar musik-instrumenal dan merespon dengan gerak tari secara spontan. Kegiatan semacam ini merupakan salah satu cara untuk membangun refleksi motorik maupun sentuhan keindahan pada dirinya untuk dapat lahir melalui eksplorasi spontanitasnya. Tingkat emosional dan intelegensi para anak akan nampak lebih jelas pada proses interaktif ini. Metode ini menggabungkan dari semua metode tari untuk dapat mengoptimalkan kemampuan anak dalam mengikuti proses belajar menari adalah sangat penting.
5. Metode kombinasi sangat efektif digunakan peraga dalam mengajarkan tari, karena memberikan kemudahan bagi peraga dan memberikan kebebasan mengeksplorasi gerak anak dalam proses belajar mengajar.
6. Metode demonstrasi yaitu metode yang digunakan peraga untuk memberikan gambaran atau contoh gerakan kepada anak. Jadi, posisi peraga dalam memberikan contoh ada di depan kelas dan posisi anak di belakang peraga. Anak disini tidak menirukan peraga dalam mempraktekkan gerakan yang dicontohkan peraga, tetapi hanya sekedar menonton saja. Penggunaan metode ini seolah-olah hanya peraga saja yang aktif, namun anak menjadi tidak aktif dikarenakan anak tidak ikut serta dalam bergerak.
7. Metode drill-resitasi adalah metode yang digunakan untuk mengadakan pengulangan gerakan. Biasanya metode ini banyak digunakan para peraga sekolah untuk mengajarkan tari yang susah gerakannya, dimaksudkan agar anak cepat mengingat dan menghafal gerakan, pada tahap pengungkapan keselamatan psikologis metode ini sangat tepat digunakan. Jadi, dengan memutar musik dan mengulang berkali-kali gerakan, akan menjadikan anak secepatnya menangkap apa yang diajarkan.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL AKTUALISASI GENERASI EMAS PENDIDIKAN DASAR YANG
UNGGUL DAN BERKARAKTER DALAM MENJAWAB TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0
DAN MENYONGSONG 5.0
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN,
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG**

Ketujuh strategi mengajar di atas untuk mengungkapkan potensi seni anak dan mampu mengurangi ketergantungan *smartphone*. Dari hasil penelitian sesungguhnya anak-anak di Desa Pegayut Kabupaten Ogan Ilir memiliki potensi seni tari yang tinggi, potensi seperti ini bisa dijadikan sumber kreativitas seni untuk mengisi kegiatan anak-anak di waktu luang. Hal yang membedakan manusia satu dengan manusia yang lain dari sisi kreativitas adalah dikembangkan atau tidaknya (Hera, 2018: 60). Melalui belajar menari bersama sebagai upaya mengungkapkan potensi seni pada anak di Desa Pegayut Kabupaten Ogan Ilir perlu terus dikembangkan sehingga kreativitas anak dapat meningkat.



Gambar 3. Foto bersama anak SD Di Desa Pegayut setelah latihan menari Tanggai. Dari dokumentasi di atas menunjukkan bahwa banyaknya minat anak-anak di desa tersebut untuk mengungkapkan potensi seni mereka sebagai upaya mengalihkan perhatian mereka terhadap ketergantungan *smartphone*.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang motivasi pengungkapan seni dalam mengurangi ketergantungan *smartphone*, dapat dikemukakan bahwa motivasi yang dilakukan peneliti berhasil mengungkapkan potensi seni tari anak sehingga mampu mengurangi waktu anak bermain *smartphone*. Pengungkapan seni untuk mengurangi ketergantungan *smartphone* jelas bermanfaat, lihat dari kurangnya waktu anak bermain yang diungkapkan orang tua, kini anak mereka lebih banyak mengisi waktu luangnya untuk berlatih menari Tanggai dibandingkan bermain *smartphone* seperti biasanya. Bahkan peneliti memperoleh data adanya minat anak-anak di Desa Pegayut Kabupaten Ogan Ilir ingin belajar menari di Universitas PGRI Palembang dalam waktu yang disesuaikan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL AKTUALISASI GENERASI EMAS PENDIDIKAN DASAR YANG
UNGGUL DAN BERKARAKTER DALAM MENJAWAB TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0
DAN MENYONGSONG 5.0
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN,
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG**

Hera, T. (2018, July). ASPEK-ASPEK PENCIPTAAN TARI DALAM PENDIDIKAN. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG* (Vol. 5, No. 05).

Hera, T. (2018). RANGSANG AUDIO SEBAGAI MOTIVASI PADA PENCIPTAAN KARYA TARI TUNGGU TUBANG DALAM PEMBELAJARAN KOREOGRAFI DI UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG. *JURNAL SITAKARA*, 3(1), 58-68.

Hera, T., & Nurdin, N. (2019). KONTRIBUSI MOTIVASI MAHASISWA DALAM PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI PADA MATA KULIAH KOREOGRAFI. *JURNAL SITAKARA*, 4(1).

Mulyani, Novi. 2016. PENDIDIKAN SENI TARI ANAK USIA DINI. Yogyakarta: Gava Media.

Munandar, Utami. 2012. PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK BERBAKAT. Jakarta: Rineka Cipta.

Sadirman. 2010. INTERAKSI & MOTIVASI BELAJAR MENGAJAR. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Wardiah, D. (2018). ASPEK KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.